

HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KELUHAN GANGGUAN KULIT PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI KOTA GORONTALO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERSONAL HYGIENE AND COMPLAINTS OF SKIN DISORDERS IN GARBAGE HAULERS IN GORONTALO CITY

Deliyana I katili¹, Cyndi Claudita², Olivia maharani Mohammad³

¹, Puskesmas Kabila, Bone Bolango ;^{2,3} Klinik deliyana Dental care, Gorontalo

[email: delykatili@gmail.com](mailto:delykatili@gmail.com),

Abstrak

Sampah mempunyai bahaya seperti fisik, kimia dan biologi yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang, khususnya kesehatan petugas pengangkut sampah yang berisiko terkena keluhan gangguan kulit akibat seringnya kontak langsung dengan sampah dan tidak menjaga *personal hygiene*. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

Desain Penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian yaitu 120 responden dengan jumlah sampel 74 responden yang ditentukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan uji bivariat *Chi-square*.

Hasil penelitian ditemukan pada responden dengan kategori *personal hygiene* baik ada sebanyak 60% yang memiliki keluhan gangguan kulit dan 40% tidak memiliki gangguan kulit. Sementara pada kategori responden dengan *personal hygiene* tidak baik terdapat sebanyak 71,4% dengan keluhan gangguan kulit dan 28,6% tidak ada keluhan. Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ($P\text{-value}=0,018 < \alpha 0,05$). Kesimpulannya terdapat hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

Kata Kunci: Sampah; Petugas Pengangkut Sampah; *Personal Hygiene*.

Abstract

Waste has dangers such as physical, chemical and biological that can affect a person's health, especially the health of garbage transport officers who are at risk of skin disorders due to frequent direct contact with garbage and not maintaining personal hygiene. The purpose of the study was to analyze the relationship between personal hygiene and complaints of skin disorders in garbage transport officers in Gorontalo City.

The design of this research is an analytical survey with a Cross Sectional approach. The research population is 120 respondents with a sample of 74 respondents determined using the Purposive Sampling technique. Data collection used a questionnaire analyzed by the Chi-square bivariate test.

The results of the study found that in respondents with a good personal hygiene category, there were 60% who had complaints of skin disorders and 40% did not have skin disorders. Meanwhile, in the category of respondents with poor personal hygiene, there were 71.4% with complaints of skin disorders and 28.6% with no complaints. There was a relationship between personal hygiene and complaints of skin disorders in garbage transport officers in Gorontalo City ($P\text{-value}=0.018 < \alpha 0.05$). In conclusion, there is a relationship between personal hygiene and complaints of skin disorders in garbage transport officers in Gorontalo City.

Keywords: *Garbage; Waste Transport Officers; Personal Hygiene.*

Received: Month dateth, year; 1st Revised Month dateth, year;
Accepted for Publication : Month dateth, year

© 2024 Author
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Undang-undang Kesehatan No. 17 tahun 2023 menyatakan bahwa mewujudkan derajat kesehatan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan keadaan kesehatan yang lebih baik dari sebelumnya. Derajat kesehatan yang setinggi-tingginya mungkin dapat dicapai pada suatu saat sesuai dengan kondisi dan situasi serta kemampuan yang nyata dari setiap orang atau masyarakat (1). Upaya kesehatan harus selalu diusahakan peningkatannya secara terus-menerus agar masyarakat yang sehat sebagai investasi dalam pembangunan dan dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis (2).

Terwujudnya derajat kesehatan dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana telah dikemukakan oleh Hendrik L. Blum. Faktor-faktor yang dimaksud antara lain yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi derajat kesehatan, kemudian disusul oleh faktor perilaku, pelayanan kesehatan dan terakhir keturunan (3).

Manusia melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya dengan memproduksi makanan dan minuman dan barang lain dari sumber daya alam.

Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang disebut dengan sampah (4).

Menurut Undang-undang RI tahun 2008, sampah adalah sesuatu yang tidak dapat dipakai, tidak disenangi atau harus dibuang sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup. Dibutuhkan sistem manajemen pengolahan sampah termasuk pengangkutan sampah yang baik dan efektif untuk memberikan kontribusi yang baik pada suatu daerah (5).

Penyakit akibat sampah sangat luas dapat berupa penyakit menular, tidak menular, dapat juga berupa keracunan dan lain-lain. Selain itu sampah juga dapat menyebabkan meningkatnya penyakit-penyakit yang ditularkan melalui vektor, penyebabnya dapat berupa bakteri, jamur, cacing, dan zat kimia (6). Penyakit kulit merupakan penyakit pada bagian tubuh paling luas dengan gejala berupa gatal-gatal dan kemerahan yang disebabkan oleh berbagai macam penyebab misalnya bahan kimia, sinar matahari, virus, imun tubuh yang lemah, mikroorganisme, faktor kebersihan diri dan lain-lain (7).

Sampah jika tidak dikelola dengan baik, maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan. Pengaruh tersebut bisa secara tidak langsung dan langsung. Pengaruh tidak langsung umumnya disebabkan oleh

adanya vektor yang membawa kuman penyakit yang berkembang biak di dalam sampah dan menularkannya kepada manusia. Sedangkan pengaruh langsung disebabkan karena adanya kontak langsung antara manusia dengan sampah tersebut.

Kulit merupakan pembungkus elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek baik bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain adalah penyakit kulit. Bakteri, bersama-sama dengan jamur dan virus, dapat menyebabkan banyak penyakit kulit. Manifestasi klinis infeksi bakteri pada kulit sangat bervariasi, sesuai dengan bakteri penyebabnya, bagian tubuh yang dikenai, dan keadaan imunologik penderita (8).

Menurut ILO (2013) menjelaskan bahwa penyakit pada kulit memang bukan penyakit yang mematikan, maka dinilai bukan hal yang serius untuk ditangani untuk mendapatkan perawatan atau penyembuhan sehingga dapat mengganggu produktivitas kerja seorang pekerja. Biro statistik Amerika Serikat pada tahun 2008 kejadian penyakit pada kulit menduduki persentase 24 persen seluruh jenis penyakit akibat kerja yang terjadi di Amerika, sedangkan tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 menyebutkan bahwa tiga puluh sembilan ribu orang Inggris mengalami keluhan gangguan kulit diakibatkan aktivitas kerja

dengan persentase sebesar 80 persen dari total angka penyakit akibat kerja.

Data kejadian penyakit dari Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010 menyebutkan bahwa pada pekerja informal di 8 provinsi di wilayah Indonesia diketahui persentase sebesar 23,2 persen pekerja terdapat penyakit kulit dengan faktor hubungan dengan sensitivitas bahan penyebab alergi atau iritasi kulit. Sejalan dengan data yang didapatkan dari profil kesehatan 2010 di Indonesia yang menyebutkan keluhan gangguan kulit merupakan jenis penyakit yang menduduki peringkat ketiga setelah infeksi saluran napas bagian atas akut dan hipertensi esensial dengan jumlah 247.179 kasus pasien yang mengeluhkan mengalami keluhan gangguan kulit (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo dengan kasus 10 penyakit terbanyak yaitu pada tahun 2016 penyakit kulit menduduki urutan ke 6 (dermatitis kontak) dengan 7.193 jumlah kasus dan menduduki urutan 7 (abses kulit) dengan 5.037 jumlah kasus dan tahun 2019 menduduki urutan ke 4 (dermatitis kontak) 5.690 jumlah kasus dan menduduki urutan ke 6 (abses kulit) dengan 4.045 jumlah kasus.

Petugas pengangkut sampah adalah orang yang setiap hari melakukan pekerjaan kontak langsung dengan sampah yang beragam jenisnya dan lingkungan kerja yang panas dan lembab, sehubungan dengan hal ini dapat menyebabkan petugas tersebut rentan mengalami gangguan kulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburinya pertumbuhan jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik, dan faktor sosioekonomi yang kurang memadai. Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku, tangan dan kaki serta kebersihan pakaian. Kebersihan individu merupakan aktivitas individu dalam mempertahankan dan merawat kebersihan diri dalam meningkatkan kesehatan fisik dan psikologis. Kebersihan individu meliputi kulit, rambut, gigi, mata, telinga, tangan, kaki, dan kuku atau dalam artian tubuh manusia secara keseluruhan.

Kebersihan dan kesehatan kulit merupakan faktor yang paling dominan untuk menyebabkan terjadinya penyakit atau keluhan gangguan kulit pada seseorang, seperti yang disampaikan hasil penelitian Faridawati (2013) tentang hubungan antara *personal hygiene* dan karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gerbang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kuat kebersihan dengan terjadinya penyakit kulit yang terjadi pada pekerja yang bekerja sebagai pemulung atau pengolah sampah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimnuthe (2016) tentang pengaruh karakteristik, *personal hygiene* dan

Alat Pelindung Diri (APD) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Padangsimpuan tahun 2016 menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan gangguan kelainan kulit.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 10 petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo diketahui bahwa 8 (80%) petugas pengangkut sampah memiliki kuku yang panjang dan hitam serta tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap saat bekerja seperti baju panjang, celana panjang, sepatu boots, dan topi sehingga mereka sering tergores dan tertusuk benda-benda tajam. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa 6 (60%) dari 10 orang petugas mengalami keluhan gangguan kulit seperti bercak-bercak, bintik-bintik merah dan gatal-gatal dibagian tubuh, tangan, maupun kaki.

Bedasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Gorontalo.

METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo, Gorontalo. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 12 April – 09 Juni tahun 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survey analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo yang berjumlah 120 petugas dengan jumlah sampel sebanyak 74 responden. Teknik

sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Variabel | N | % |
|-------------------------------|-----------|--------------|
| Umur | | |
| 15 – 24 | 20 | 27,0 |
| 25 – 34 | 24 | 32,4 |
| 35 – 44 | 14 | 21,6 |
| 45 – 54 | 14 | 14,9 |
| 55 – 64 | 3 | 4,1 |
| Total | 74 | 100,0 |
| Masa Kerja | | |
| Baru (≤ 5 tahun) | 32 | 43,2 |
| Lama (> 5 tahun) | 42 | 56,8 |
| Total | 74 | 100,0 |
| Lama Kerja | | |
| ≤ 8 jam/hari | 49 | 66,2 |
| > 8 jam/hari | 25 | 33,8 |
| Total | 74 | 100,0 |
| Riwayat Alergi | | |
| Ada | 7 | 9,5 |
| Tidak Ada | 67 | 90,5 |
| Total | 74 | 100,0 |
| Personal Hygiene | | |
| Baik | 25 | 33,8 |
| Tidak Baik | 49 | 66,2 |
| Total | 74 | 100,0 |
| Keluhan Gangguan Kulit | | |
| Ada | 45 | 60,8 |
| Tidak Ada | 29 | 39,2 |
| Total | 74 | 100,0 |

Sumber: Data Primer, 2022

Penelitian ini dilakukan pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo sebanyak 74 responden. Berdasarkan tabel 1, menunjukkan paling banyak responden berada pada umur 25-34 tahun 32,4%, dengan masa kerja lama (> 5 tahun) 56,8%,

sebagian besar lama kerja ≤ 8 jam/hari 66,2%, ada riwayat alergi sebanyak 9,5%, memiliki *personal hygiene* yang tidak baik 66,2% dan tidak ada keluhan gangguan kulit 39,2%.

Tabel 2. Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Kota Gorontalo

| <i>Personal</i> | Keluhan Gangguan Kulit | | Total | <i>P-value</i> |
|-----------------|------------------------|-----------|-------|----------------|
| | Ada | Tidak Ada | | |

| <i>Hygiene</i> | n | % | N | % | n | % | |
|----------------|-----------|-------------|-----------|-------------|-----------|--------------|-------|
| Baik | 15 | 60,0 | 10 | 40,0 | 25 | 100,0 | |
| Tidak Baik | 35 | 71,4 | 14 | 28,6 | 49 | 100,0 | 0,018 |
| Total | 45 | 60,8 | 29 | 39,2 | 74 | 100,0 | |

Uji Statistik: Chi-square

Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* diperoleh nilai *P-value* = 0,018, di mana nilai *P-value* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($P\text{-value} < \alpha$) yang memiliki arti bahwa ada hubungan *Personal Hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

Pembahasan

1. *Personal Hygiene* Petugas Pengangkut Sampah di Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo yang memiliki *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 25 responden atau 33,8%, sedangkan petugas yang memiliki *personal hygiene* tidak baik yaitu sebanyak 49 responden atau 66,2%.

Personal hygiene petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak memiliki pada kategori tidak baik, hal ini dikarenakan masih ada beberapa petugas yang kadang-kadang mandi 2 kali sehari dan segera mandi setelah selesai mengangkut sampah dikarenakan sebagian petugas bekerja di pagi hari tidak mandi saat berangkat kerja dan mandi setelah semua pekerjaan selesai baik pekerjaan mengangkut sampah maupun pekerjaan di luar mengangkut sampah seperti bekerja di kebun.

Petugas juga masih menggunakan handuk dan sabun bersama dengan anggota keluarga.

Terdapat petugas yang hanya mencuci tangan dan kuku namun tidak mencuci kaki karena sebagian petugas hanya membawa air di dalam botol bekas air mineral yang digunakan untuk mencuci tangan di jalur atau di rute tempat mengangkut sampah, sehingga air tidak cukup jika digunakan untuk mencuci kaki. Ada juga petugas yang membawa air di dalam ember bekas cat yang digantung di samping bawah angkutan viar dan sebagian responden akan mencuci tangan, kuku dan kaki jika sudah berada di Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo.

Masih ada petugas yang kadang-kadang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena hanya menggunakan air tampungan serta setelah mencuci tangan dibiarkan kering sendiri tanpa langsung mengelap tangan yang basah. Ada sebagian petugas tidak pernah memotong kuku minimal satu kali seminggu dikarenakan kuku yang masih terasa pendek dan ada juga petugas yang tidak memotong kuku sampai pendek karena memanjangkan kukunya, serta terdapat kuku tangan dan kaki petugas yang tidak bersih dan adanya petugas yang kadang-kadang mencuci sepatu satu kali seminggu.

Selain itu terdapat petugas yang kadang-kadang mengganti pakaian kerja namun ada beberapa perilaku yang dilakukan dengan baik dan benar oleh petugas yaitu mandi menggunakan sabun dan air bersih, mencuci pakaian kerja sebelum dipakai dan mencuci pakaian kerja dengan menggunakan sabun.

Pemeliharaan *personal hygiene* sangat diperlukan untuk kesehatan, keamanan dan kenyamanan individu, dimana *personal hygiene* merupakan faktor yang penting karena bila ada masalah dengan *personal hygiene* akan berdampak pada kesehatan seseorang (9).

Personal hygiene adalah sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk tujuan memelihara kesehatan dan kebersihan pribadi seorang individu dalam hal meningkatkan kesejahteraan baik kesejahteraan fisik dan juga psikis (psikologis). Adapun aspek-aspek dalam *personal hygiene* yang harus diperhatikan oleh setiap individu ialah dalam hal kebersihan kulit, rambut, gigi, mata, telinga, tangan, kaki, kebersihan kuku dan kebersihan pakaian (10).

Adapun tujuan *personal hygiene* adalah untuk menjaga kebersihan pribadi seseorang, menjaga derajat atau status kesehatan seseorang, mengurangi risiko terjadinya keluhan atau penyakit, menciptakan keindahan (estetika) dan meningkatkan rasa percaya diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain (10).

Hasil penelitian ini sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafwan (2019) yang menunjukkan bahwa dari 35 petugas kebersihan sebanyak 60,0% memiliki *personal hygiene* yang tidak baik dan sebanyak 40,0% memiliki *personal hygiene* yang baik.

2. Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden bahwa petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo ada keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 45 responden (60,8%), dan tidak ada keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 29 responden (39,2%).

Pada kategori keluhan gangguan kulit, petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo lebih banyak ada keluhan gangguan kulit. Hal ini dikarenakan ada sebagian kecil responden yang mengalami keluhan gangguan kulit sebelum bekerja sebagai petugas pengangkut sampah yaitu sebanyak 4 responden (5,4%) dan adanya responden yang alergi makanan laut seperti udang, kepiting dan kerang yaitu sebanyak 3 responden 9 (4,1%) serta alergi makanan yang tinggi protein seperti kacang dan telur akan timbul rasa gatal, bentol-bentol dan bercak putih pada kulit yaitu sebanyak 7 responden (9,5%). Namun ada beberapa responden yang tidak ada keluhan gangguan kulit hal ini dikarenakan jika dilihat dari observasi dan hasil wawancara adalah responden yang mempunyai *personal hygiene* yang baik dan menggunakan alat pelindung diri yang baik saat bekerja.

Keluhan gangguan kulit yang sering dialami petugas dalam penelitian ini adalah gatal-gatal sebanyak 39 responden (52,7%), bentol-bentol sebanyak 4 responden (5,4%) dan bercak-bercak putih pada kulit yaitu sebanyak 2 responden (2,7%). Keluhan gangguan kulit yang mereka alami terjadi secara berulang apabila kontak langsung lagi dengan sampah, selain itu sebagian dari mereka sudah mengalami keluhan gangguan kulit > 1 bulan terakhir. Adapun lokasi keluhan gangguan kulit yang mereka alami paling banyak di tangan yaitu sebanyak 30 responden (40,5%), kemudian di kaki sebanyak 8 responden (10,8%), di badan yaitu sebanyak 6 responden (8,1%) dan di leher 1 responden (1,4%).

Keluhan gangguan kulit merupakan peradangan kulit epidermis dan dermis sebagai respons terhadap faktor endogen berupa alergi atau eksogen berasal dari bakteri dan jamur. Gambarnya polimorfi, dalam artian berbagai macam bentuk, dari bentol-bentol, bercak-bercak merah, basah, keropeng kering, penebalan kulit disertai lipatan kulit yang semakin jelas, serta gejala utama adalah gatal Ganong (2006) dalam Purba (2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi keluhan gangguan kulit adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburnya jamur, kebersihan perorangan yang kurang baik dan faktor ekonomi yang kurang memadai (3).

Keluhan gangguan kulit akibat kerja merupakan kelainan pada kulit yang dirasakan oleh pekerja pada saat bekerja ataupun selesai

bekerja. Keluhan gangguan kulit juga dapat terjadi karena banyak petugas yang kurang memperhatikan kebersihan diri mereka. Penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus selain berhubungan dengan faktor *personal hygiene*, faktor sistem kekebalan tubuh seseorang juga mempengaruhi terjadinya keluhan gangguan kulit (3).

Infeksi yang sering terjadi dan berhubungan dengan *personal hygiene* adalah oleh jamur. Jamur akan mengalami pertumbuhan yang abnormal yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan kulit, dikarenakan kebersihan yang buruk sehingga keadaan kulit yang lembab memicu pertumbuhan jamur dengan cepat. Kelembapan biasanya dipengaruhi oleh keluaran keringat yang berlebih khususnya bagi petugas pengangkut sampah.

Penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus selain berhubungan dengan faktor *personal hygiene*, faktor sistem kekebalan tubuh seseorang juga mempengaruhi terjadinya gangguan kulit. Penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit dimulai dengan garukan dari kulit yang sudah terinfeksi parasit tersebut akan menular dan berpindah-pindah kebagian kulit yang lain. Sangat dianjurkan pada pekerja untuk mencuci tangan memakai sabun apabila telah menggaruk kulit yang terinfeksi dan tidak bertukaran pakaian dan handuk dengan orang lain (11).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba (2016) yang menunjukkan bahwa dari 32 pemulung

sebanyak 78,1% ada keluhan gangguan kulit dan sebanyak 21,9% tidak ada keluhan gangguan kulit.

3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistik *chi-square* untuk mengetahui bagaimana hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah menunjukkan nilai *personal hygiene p value* = 0,018, yang artinya ada hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo.

Terdapat hubungan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada penelitian ini dikarenakan petugas yang tidak menjaga kebersihan diri/*personal hygiene* dengan baik. Adapun *personal hygiene* yang dimaksud yaitu responden yang tidak menjaga kebersihan kulit, kebersihan kuku, tangan dan kaki serta kebersihan pakaian dengan baik seperti masih ada beberapa petugas yang kadang-kadang mandi 2 kali sehari dan segera mandi setelah selesai mengangkut sampah dikarenakan sebagian petugas bekerja di pagi hari tidak mandi saat berangkat kerja dan mandi setelah semua pekerjaan selesai baik pekerjaan mengangkut sampah maupun pekerjaan di luar mengangkut sampah seperti bekerja di kebun. Petugas juga masih menggunakan handuk dan sabun bersama dengan anggota keluarga.

Terdapat petugas yang hanya mencuci tangan dan kuku namun tidak

mencuci kaki karena sebagian petugas hanya membawa air di dalam botol bekas air mineral yang digunakan untuk mencuci tangan di jalur atau di rute tempat mengangkut sampah, sehingga air tidak cukup jika digunakan untuk mencuci kaki. Ada juga petugas yang membawa air di dalam ember bekas cat yang digantung di samping bawah angkutan viar dan sebagian responden akan mencuci tangan, kuku dan kaki jika sudah sampai di Dinas Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. Masih ada petugas yang kadang-kadang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena hanya menggunakan air tampungan serta setelah mencuci tangan dibiarkan kering sendiri tanpa langsung mengelap tangan yang basah. Ada sebagian petugas tidak pernah memotong kuku minimal satu kali seminggu dikarenakan kuku yang masih terasa pendek dan ada juga petugas yang tidak memotong kuku sampai pendek karena memanjangkan kukunya, serta terdapat kuku tangan dan kaki petugas yang tidak bersih dan adanya petugas yang kadang-kadang mencuci sepatu satu kali seminggu.

Selain itu terdapat petugas yang kadang-kadang mengganti pakaian kerja namun ada beberapa perilaku yang dilakukan dengan baik dan benar oleh petugas yaitu mandi menggunakan sabun dan air bersih, mencuci pakaian kerja sebelum dipakai dan mencuci pakaian kerja dengan menggunakan sabun.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan

bahwa dari 74 responden terdapat sebanyak 14 responden memiliki *personal hygiene* tidak baik dan tidak ada keluhan gangguan kulit, sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik dan ada keluhan gangguan kulit yaitu sebanyak 15 responden. Faktor yang memungkinkan ada keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah dengan *personal hygiene* baik yaitu dikarenakan pekerjaan petugas yang mengharuskan di bawah terik matahari sehingga menyebabkan petugas mengeluarkan keringat yang berlebih sehingga menyebabkan jamur tumbuh pada kulit.

Selain itu petugas dengan *personal hygiene* yang baik tidak menggunakan pakaian kerja yang menutupi seluruh tubuh, tidak menggunakan sarung tangan dan sepatu boots dan hanya menggunakan sandal pada saat bekerja sehingga dengan mudahnya kulit terpapar bakteri, virus atau kuman yang dapat menyebabkan keluhan gangguan kulit. Kemudian *personal hygiene* tidak baik dan tidak ada keluhan gangguan kulit hal ini dikarenakan jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi adalah petugas yang selalu menggunakan pakaian kerja yang menutupi seluruh tubuh, menggunakan sarung tangan dan sepatu boots pada saat bekerja.

Personal hygiene adalah sebuah tindakan yang dimaksudkan untuk tujuan memelihara kesehatan dan kebersihan pribadi seorang individu dalam hal meningkatkan kesejahteraan baik kesejahteraan fisik dan

juga psikis (psikologis). Tubuh manusia bisa menjadi tempat perkembangbiakan penyakit, seperti organ kulit yang bisa kontak langsung dengan paparan penyakit. Penyakit akan mudah masuk ke dalam tubuh manusia jika *personal hygiene* atau kebersihan perorang kurang baik. *Personal hygiene* merupakan langkah awal untuk mewujudkan kesehatan diri. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan risiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang tidak baik. Menurut Andarmoyo (2012) kebersihan dimulai dengan mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan mengeringkannya dengan handuk, menghindari memakai sepatu yang sempit, sedangkan perawatan kuku dilakukan dengan memotong kuku jari tangan dan kaki menjadi pendek dan bersih (10).

Kebersihan pribadi atau *personal hygiene* petugas pengangkut sampah yang tidak baik mengakibatkan besar risiko mengalami keluhan gangguan kulit. Kebiasaan menggunakan sabun dan handuk bersamaan dengan keluarga dan kebanyakan yang memakai sepatu kain sehingga sangat mudah basah dan memakai sandal sehingga sangat mudah kontak dengan sampah.

Menurut Harahap (2010) menjelaskan bahwa salah satu penyebab keluhan gangguan kulit yaitu pekerjaan dan kebersihan perorangan yang kurang baik, untuk memelihara kebersihan kulit, kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu

diperhatikan seperti menjaga kebersihan pakaian, mandi secara teratur, mandi menggunakan air yang bersih dan sabun, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri dan menjaga kebersihan lingkungan (12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyuni (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dan perilaku hidup bersih dan sehat dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Terjun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo (*p value* 0,018).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dalending IC, Engkeng S, Rahman A, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S, Et Al. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Peserta Didik Di Sd Inpres Likupang Satu Kabupaten Minahasa Utara. *Kesmas*. 2020;9(6):96–100.
2. Nikmah. *Perilaku Hidup Sehat*. Kupang: Tangguh Denara Jaya; 2023.
3. Maksum TS, Sahari RM. Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Pros Semin Nas Mini Ris Mhs (E-ISSN*. 2023;2(1):113–25.
4. Sartika, Anggreny DE, Kumalasari I, Hermansyah H, Dkk. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia; 2020.
5. Agus RN, Oktaviyanthi R, Sholahudin U. 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *KAIBON ABHINAYA J Pengabdian Masyarakat* [Internet]. 2019 Jul 22;1(2):72. Available From: [Http://E-Jurnal.Lppmunsera.Org/Index.Php/KA/Article/View/1538](http://E-Jurnal.Lppmunsera.Org/Index.Php/KA/Article/View/1538)
6. Dewi EA, Kristinawati E, Inayati N. Investasi Kecacingan Pada Petugas Kebersihan Pasar Di Kecamatan Mataram Dan Kecamatan Cakranegara. *J Anal Med Bio Sains* [Internet]. 2018;5(1):33–9. Available From: [Http://Jams.Poltekkes-Mataram.Ac.Id/Index.Php/Home/Article/View/101/80](http://Jams.Poltekkes-Mataram.Ac.Id/Index.Php/Home/Article/View/101/80)
7. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt Dan Kesehat* [Internet]. 2019 Aug 1;15(2):135. Available From:

- <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jkk/article/view/4174>
8. Damayanti Agustin IR, Prihatini D, Ma'rufi I. Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dan Perilaku Personal Hygiene Dengan Penyakit Kulit Menggunakan TRA (Theory Of Reasoned Action). *Multidiscip J* [Internet]. 2020 Dec 18;3(2):57. Available From: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/multijournal/article/view/24044>
 9. Puspita S, Rustanti E, Wardani Meyliana Kartika. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *J Keperawatan*. 2018;33–8.
 10. Adhyatma AA, Purba NH, Panggabean SMU. Personal Hygiene Education As The Application Of Personal Hygiene Behavior In Adolescents. *Awal Bros J Community Dev* [Internet]. 2023 Jul 13;4(1):42–9. Available From: <https://journal.univawalbros.ac.id/index.php/abjcd/article/view/333>
 11. Napitupulu LH. Hubungan Pengetahuan Dan Hygiene Perorangan Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita Di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *J Kesehat Masy Dan Lingkung Hidup*. 2016;1(1):22–8.
 12. Puspanthani, Yulyana, Irianto. Hubungan Kebersihan Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Kebersihan Di UPT Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. *J Transform Mandalika*. 2022;2(3):83–9.

